

## Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Menurunkan Pengangguran Dan Membuka Lapangan Kerja Di Kota Mataram



Febrianti 1,\*

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\* Corresponding author email: [febrianti22@gmail.com](mailto:febrianti22@gmail.com)

### ABSTRACT

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menurunkan tingkat pengangguran di Kota Mataram tahun 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru, memberdayakan ekonomi lokal, dan mendorong wirausaha baru. Kendala seperti akses modal dan keterbatasan teknologi masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) membutuhkan dukungan kebijakan yang komprehensif dari pemerintah daerah serta sinergi dengan berbagai pihak.

### Article History

Received 2025-05-07

Revised 2025-05-19

Accepted 2025-05-22

### Keywords

UMKM,  
Pengangguran,  
Pemberdayaan  
Ekonomi,  
Lapangan Kerja

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



### PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan sosial dan ekonomi yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kota Mataram. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran terbuka di kota ini mencapai 5,78%, dengan sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif, yaitu 15–29 tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja formal masih belum mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja setiap tahunnya. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja inilah yang memicu pengangguran terbuka dan tersembunyi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan ekonomi daerah.

Di tengah keterbatasan lapangan kerja formal, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tampil sebagai sektor alternatif yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki fleksibilitas dalam operasional dan perekrutan tenaga kerja, sehingga mampu menciptakan peluang kerja bagi individu yang tidak terserap oleh sektor formal. Tambunan (2012) menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 97% dari total tenaga kerja nasional, menjadikannya sektor yang sangat penting dalam strategi penanggulangan pengangguran, khususnya di daerah perkotaan seperti Mataram.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Mataram tersebar di berbagai sektor, antara lain perdagangan, kuliner, kerajinan, dan jasa, yang sebagian besar berbasis pada potensi lokal. Keberadaan sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung, tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal secara menyeluruh. Kementerian Koperasi dan UKM (2022) mencatat bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang menegaskan bahwa sektor ini bukan hanya sebagai penyangga ekonomi rakyat, tetapi juga sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu kekuatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kemampuannya dalam menciptakan wirausaha baru. Banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM) di Mataram berasal dari kalangan muda, perempuan, dan masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang inklusif. Menurut Kuncoro (2009), kewirausahaan dalam skala kecil memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, terutama di daerah dengan tingkat urbanisasi tinggi seperti Kota Mataram.

Namun demikian, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga menghadapi berbagai tantangan struktural. Keterbatasan akses terhadap permodalan, rendahnya literasi digital, serta keterampilan manajerial yang minim masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Mataram masih bergantung pada modal pribadi dan belum memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Berdasarkan data Bank Indonesia (2023), hanya sekitar 19% Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Nusa Tenggara Barat yang telah terhubung dengan sistem perbankan dan layanan keuangan digital.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peran pemerintah daerah sangat diperlukan. Pemerintah Kota Mataram telah menginisiasi berbagai program pelatihan kewirausahaan, fasilitasi perizinan usaha, serta kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan pelaku usaha besar. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah juga dibutuhkan untuk memberikan pendampingan bisnis dan pelatihan berbasis teknologi. Kolaborasi multipihak ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Digitalisasi juga menjadi salah satu solusi strategis dalam memperkuat daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan memperluas akses pasar. Di era transformasi digital, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Mataram perlu diberikan akses terhadap pelatihan e-commerce, pemanfaatan media sosial, dan penggunaan platform digital untuk pemasaran produk. Studi oleh McKinsey (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat meningkatkan produktivitas hingga 15% dan memperluas jangkauan pasar secara signifikan, termasuk di tingkat nasional dan internasional.

Dengan segala potensi dan tantangannya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tetap menjadi motor penting dalam mengurangi pengangguran di Kota Mataram. Dukungan kebijakan yang tepat, peningkatan kapasitas SDM, serta adopsi teknologi merupakan kunci dalam mengoptimalkan peran sektor ini. Maka dari itu, strategi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu dijadikan prioritas dalam agenda pembangunan daerah agar pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dapat terwujud.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep UMKM**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah, yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional dan daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kriteria omzet tahunan maksimal Rp300 juta dan aset maksimal Rp50 juta. Sementara usaha kecil dan menengah memiliki skala yang lebih besar dalam hal aset dan omzet, namun tetap tergolong di luar kategori perusahaan besar.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dikenal sebagai sektor yang fleksibel dan adaptif, terutama dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Tambunan (2012) menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang paling cepat pulih pasca krisis ekonomi karena daya tahan dan karakteristiknya yang lokal dan padat karya. Fleksibilitas inilah yang membuat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu bertahan dan tetap menyerap tenaga kerja bahkan dalam situasi ekonomi yang sulit.

### **Teori Pengangguran**

Pengangguran dalam perspektif ekonomi didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang yang masuk dalam angkatan kerja aktif tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari kerja (Todaro & Smith, 2015). Ada berbagai jenis pengangguran, di antaranya pengangguran struktural, friksional, dan siklikal. Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah urban seperti Kota Mataram, pengangguran struktural dan friksional cenderung mendominasi, yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara ketersediaan lapangan kerja dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja.

Penurunan tingkat pengangguran dapat dicapai dengan penciptaan lapangan kerja baru yang inklusif dan terjangkau oleh masyarakat. Dalam teori Keynesian, peningkatan permintaan agregat dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai motor penggerak ekonomi rakyat menjadi alat penting dalam proses tersebut (Mankiw, 2014). Oleh karena itu, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting dalam menciptakan struktur ekonomi yang menyerap lebih banyak tenaga kerja, terutama tenaga kerja informal.

### **Peran UMKM Dalam Penyerapan Tenaga Kerja**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2022) menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyerap lebih dari 119 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional. Peran ini menjadi sangat signifikan terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sektor industri besar, seperti Kota Mataram. Studi oleh Suharto (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran daerah, artinya semakin berkembang sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka tingkat pengangguran cenderung menurun.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Yusriadi et al. (2019), yang menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan rendah, tetapi juga menciptakan peluang wirausaha baru yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja formal. Oleh karena itu, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki dampak ganda (*double impact*): sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai pendorong kewirausahaan lokal.

### **UMKM Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Lokal**

Dalam teori pembangunan ekonomi lokal, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas (*community-based economic development*). Menurut Blakely dan Leigh (2010), pengembangan ekonomi lokal harus berfokus pada potensi internal wilayah, termasuk sumber daya manusia dan kewirausahaan lokal. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan karakteristiknya yang berbasis lokal dan memanfaatkan sumber daya sekitar, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat pengangguran.

Selain itu, konsep *inclusive growth* menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang merata dan mampu dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat (World Bank, 2013). Dalam hal ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi instrumen vital dalam mewujudkan pertumbuhan yang inklusif, karena mereka menciptakan lapangan kerja yang tidak hanya tersedia untuk tenaga kerja berpendidikan tinggi, tetapi juga untuk kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat berpendidikan rendah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja (Tambunan, 2012; Kuncoro, 2009). Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dinilai efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal karena mampu menjangkau lapisan masyarakat yang tidak terakomodasi dalam sektor formal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi data BPS, serta laporan instansi pemerintah terkait pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Mataram tahun 2025.

---

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap penyerapan tenaga kerja dan menelaah kebijakan yang mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontribusi UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Mataram tersebar di berbagai sektor produktif, seperti perdagangan, kuliner, kerajinan tangan, serta jasa. Sebagian besar usaha ini berbasis pada potensi lokal dan kekayaan budaya daerah, yang menciptakan peluang ekonomi berbasis komunitas. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Mataram (2023), lebih dari 60% tenaga kerja non-formal terserap di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), menjadikan sektor ini sebagai penyumbang utama lapangan kerja di luar sektor industri formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bukan hanya pelengkap dalam struktur ekonomi, melainkan pilar penting dalam menopang kesejahteraan masyarakat.

Sebagai unit usaha yang umumnya dikelola oleh individu atau keluarga, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki fleksibilitas tinggi dalam merekrut tenaga kerja. Kegiatan usaha yang padat karya memungkinkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memanfaatkan tenaga kerja dari lingkungan terdekat, termasuk mereka yang berpendidikan rendah atau tidak memiliki keahlian teknis tinggi. Menurut Tambunan (2012), karakter padat karya ini menjadikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat efektif dalam menyerap pengangguran struktural yang tidak mampu bersaing di pasar kerja formal. Di Kota Mataram, banyak pelaku usaha rumahan yang mempekerjakan kerabat, tetangga, atau ibu rumah tangga dalam kegiatan produksi, menjadikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi yang nyata.

Selain menyerap tenaga kerja langsung, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga menciptakan lapangan kerja tidak langsung melalui efek rantai nilai (*value chain*). Misalnya, dalam industri makanan, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memerlukan pasokan bahan baku dari petani lokal, jasa pengemasan, hingga pengantar logistik. Rantai ini memperluas distribusi manfaat ekonomi dan menciptakan ekosistem usaha yang dinamis. Menurut Blakely dan Leigh (2010), pengembangan ekonomi lokal melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu menciptakan "multiplier effect" yang meningkatkan perputaran ekonomi dalam masyarakat dan memperkuat struktur ekonomi domestik di wilayah perkotaan.

Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap penurunan pengangguran juga berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mendorong kewirausahaan baru. Di tengah keterbatasan lapangan kerja formal, banyak penduduk Kota Mataram, khususnya generasi muda, memilih mendirikan usaha kecil sebagai alternatif mata pencaharian. Penelitian oleh Yusriadi et al. (2019) menunjukkan bahwa pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki efek ganda, yakni tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam penyerapan tenaga kerja tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan transformatif dalam membentuk struktur sosial ekonomi yang lebih inklusif.

### **Pemberdayaan Ekonomi Lokal**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya daerah. Di Kota Mataram, banyak UMKM yang mengandalkan bahan baku lokal seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tradisional. Misalnya, usaha kuliner memanfaatkan hasil tani lokal sebagai bahan dasar, sementara pengrajin menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, atau kain tenun khas Sasak. Menurut Blakely dan Leigh (2010), salah satu prinsip utama pembangunan ekonomi lokal adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber daya setempat agar terjadi penguatan ekonomi dari dalam masyarakat itu sendiri.

Kegiatan ekonomi berbasis lokal ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk, tetapi juga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen dan pelaku usaha yang aktif dalam rantai nilai lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith (2015) yang menekankan bahwa pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran jangka panjang dibandingkan model pembangunan *top-down*. Di Mataram, keterlibatan komunitas lokal dalam UMKM memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan yang menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan.

Lebih jauh, pemberdayaan melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga menciptakan peluang partisipasi yang lebih inklusif bagi kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat berpendidikan rendah. Banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) rumahan dikelola oleh ibu rumah tangga atau kelompok perempuan yang secara tradisional memiliki keterbatasan akses terhadap sektor formal. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan, dukungan modal mikro, dan akses ke teknologi digital, UMKM menjadi sarana nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi lokal. Penelitian oleh Yusriadi et al. (2019) menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

### **Pengembangan Wirausaha Baru**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan strategis dalam memfasilitasi lahirnya wirausaha baru, terutama di kalangan pemuda dan perempuan. Berbagai program pelatihan kewirausahaan, inkubasi bisnis, serta akses terhadap permodalan telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan di Kota Mataram. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga memperkuat jiwa kewirausahaan dan keberanian untuk memulai usaha secara mandiri. Menurut Drucker (1985), kewirausahaan bukanlah semata bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses sistematis.

Pelatihan dan inkubasi bisnis memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi ekonomi kelompok yang selama ini termarginalkan dalam pasar tenaga kerja formal. Banyak perempuan, lulusan baru, dan masyarakat berpendidikan rendah yang mampu mengembangkan usaha mandiri setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan dasar, digital marketing, atau pengelolaan keuangan sederhana. Studi oleh Yusriadi et al. (2019) menunjukkan bahwa program pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu mendorong terciptanya unit usaha baru yang menyerap tenaga kerja dan memberikan alternatif penghidupan berkelanjutan. Di Kota Mataram, ini tercermin dari meningkatnya jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pemula setiap tahun, terutama di sektor jasa kreatif dan ekonomi digital.

Pengembangan wirausaha baru melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga memperkuat struktur ekonomi daerah agar lebih resilien terhadap guncangan eksternal. Dengan semakin banyaknya pelaku usaha mandiri, ketergantungan terhadap sektor formal yang terbatas dapat dikurangi. Hal ini sejalan dengan pandangan Schumpeter (1934) yang menyatakan bahwa wirausahawan adalah agen perubahan ekonomi yang menciptakan dinamika pasar melalui inovasi dan kreativitas. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan wirausaha tidak hanya berdampak pada pengurangan pengangguran, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Tantangan Yang Dihadapi UMKM**

Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan ekonomi lokal, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Mataram masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis yang menghambat pengembangan usahanya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan. Banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengalami kesulitan

memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal karena tidak memiliki agunan, riwayat kredit, atau administrasi usaha yang memadai. Menurut Tambunan (2012), sebagian besar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal, yang sering kali tidak mencukupi untuk ekspansi usaha. Akibatnya, skala produksi dan kapasitas inovasi mereka tetap terbatas.

Selain persoalan pembiayaan, rendahnya literasi digital dan manajerial juga menjadi hambatan signifikan, terutama di era transformasi digital saat ini. Banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) belum memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produk, mengelola keuangan digital, atau mengakses platform e-commerce. Hal ini menyebabkan produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas dan bersaing dengan produk industri besar. Menurut studi oleh Rizal et al. (2021), rendahnya literasi digital berbanding lurus dengan rendahnya produktivitas dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama di wilayah yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam ekosistem digital nasional.

Kurangnya pendampingan usaha secara berkelanjutan juga turut memperparah masalah ini. Banyak program pelatihan atau bantuan modal yang tidak disertai dengan mentoring bisnis jangka panjang, sehingga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kesulitan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Pendampingan yang efektif diperlukan untuk membantu pelaku usaha memahami aspek legalitas, branding, jaringan distribusi, hingga strategi pengembangan pasar. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2022), intervensi kebijakan yang lebih terarah dan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya tahan dan skala usaha UMKM. Tanpa dukungan ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) akan terus berada dalam posisi yang rentan dan sulit berkembang secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kota Mataram melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pengembangan kewirausahaan. Namun, untuk mengoptimalkan peran ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk: 1.) Pemerintah daerah, dalam bentuk kebijakan insentif dan kemudahan akses pembiayaan. 2.) Lembaga pendidikan dan pelatihan, untuk meningkatkan kapasitas SDM pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). 3.) Sektor swasta, dalam menciptakan kemitraan usaha dan pendampingan teknologi. Dengan strategi yang terpadu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya menjadi penopang ekonomi masyarakat, tetapi juga solusi konkret dalam menurunkan angka pengangguran di Kota Mataram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Mataram (2023). Data Pengangguran dan UMKM Kota Mataram. Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Kota Mataram Tahun 2023.
- Bank Indonesia. (2023). Survei Akses Keuangan UMKM di NTB.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Mataram (2024). Laporan Tahunan Pengembangan UMKM.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Mataram. (2023). Laporan Tahunan Pengembangan UMKM.
- Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1635-1645.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Laporan Tahunan Perkembangan UMKM Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Laporan Tahunan UMKM Indonesia.
- Kuncoro, M. (2009). *Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia: Profil dan Permasalahan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2009). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2014). *Macroeconomics* (8th ed.). Worth Publishers.

- 
- McKinsey & Company. (2021). *The Digital Archipelago: How Online Commerce is Driving Indonesia's Economic Development*.
- Sari, L. T. A., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Pengaruh Pertumbuhan UMKM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 178-190.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- World Bank. (2013). *Inclusive Growth Analytics: Framework and Application*. Washington D.C.: World Bank.